

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena hanya dengan pendidikan lah manusia akan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilannya (Persada et al., 2020). Pendidikan menjadi lentera yang menerangi perjalanan manusia dalam mengarungi kehidupan. Hanya dengan pendidikan, manusia akan mampu menjadi pribadi yang berbudi luhur serta memiliki manfaat bagi lingkungannya. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 29 Medan diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menerapkan model pembelajaran sehingga masih menggunakan pembelajaran konvensional, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah. Metode yang digunakan hanya berfokus pada ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran berlangsung. Guru juga pernah membuat metode belajar secara diskusi kelompok namun tidak sering diterapkan kepada siswa dikarenakan ada beberapa kendala seperti, siswa yang sulit diatur sehingga menghabiskan waktu untuk belajar. Hal ini menyebabkan hampir sebagian siswa menjadi pasif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran, terutama dalam berinteraksi sesama teman sebaya maupun guru. Selain itu juga siswa cenderung kurang berbaur dengan teman yang lainnya, hal ini dikarenakan siswa hanya ingin berteman dengan yang diinginkan saja. Selain model pembelajaran yang kurang diterapkan dan metode yang kurang inovatif, guru belum

dapat memaksimalkan media pendukung pembelajaran yang mengakibatkan munculnya anggapan dari diri siswa bahwa mata pelajaran IPA terkhususnya pada materi bumi dan tata surya merupakan pelajaran yang kurang menarik dan identik dengan hafalan, serta mempunyai ruang lingkup pembelajaran yang cukup luas dan kompleks sehingga menuntut tingkat pemahaman yang tinggi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami konsep dan teori, tetapi juga harus mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata sebagai pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini tidak dapat dilakukan dikarenakan tidak ada media lain yang dapat digunakan selain buku pegangan guru dan buku siswa sebagai media pendukung kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif, tidak fokus dalam memahami materi, dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah, terlihat dari hasil ulangan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum sebesar 70 yang mengakibatkan sebagian besar peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar yang disebabkan masih menggunakan pembelajaran konvensional, maka sangat dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasinya yaitu dalam memilih model pembelajaran sehingga pencapaian proses belajar mengajar dapat diukur (Wiratama, 2020). Agar siswa dapat menerima dan memahami materi yang diberikan, sangat penting untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat menjadi aktif, imajinatif, kreatif, dan menyenangkan selama proses pembelajaran (Yaniawati et al, 2022). Model pembelajaran yang tepat dapat menyampaikan rangsangan positif (Audia et al., 2021).

Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional, dapat dilakukan dengan banyak pendekatan pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran aktif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Cooperative (Team-Based) Learning*, pada dasarnya suatu metode aktif, melalui kerjasama yang dapat mempertinggi keterlibatan subyek didik, dengan melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri, kemudian dikembangkan dalam tim, dan selanjutnya meluas menjadi antar tim dalam kelas. Metode pembelajaran ini akan menciptakan lebih banyak ide-ide

yang dapat siswa pelajari yang pada akhirnya mempertinggi pemahaman siswa, dibandingkan dengan mendengarkan saja. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 bahwa siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi yang baik, dan kemampuan berkolaborasi (Hasruddin et al., 2023).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan dalam meningkatkan hasil belajar dan untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (Yenita, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil dan analisis penelitian (Rambe et al., 2022) bahwa dengan melalui penerapan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dengan adanya penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Selain itu menurut (Bulansari et al., 2022) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA melalui hasil siklus II yang memperoleh nilai 71 keatas mencapai 14 peserta didik atau 87,5 % dari 16 peserta didik. Dan menurut (Nourhasanah, 2022) terdapat pengaruh yang positif dan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) (Sudewiputri, 2021). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagen pada tahun 1993. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan melatih siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya maupun dengan guru (Kusnadi, 2020). Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT melibatkan siswa dalam memperoleh pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan di kelas dan dapat mempengaruhi pola interaksi (Jahring, 2020). Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang akan mewakili kelompok itu (Nurfitri et al., 2019). Cara ini menjamin keterlibatan total semua

siswa baik secara fisik, emosional maupun intelektual (Wira et al., 2018). Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Suparyono, 2018). Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberi nomor kepada semua siswa dan kuis atau tugas untuk didiskusikan (Iskandar, 2019).

Penggunaan model pembelajaran NHT dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran IPA terkhususnya mengenai bumi dan tata surya dikarenakan materi tersebut berhubungan dengan benda-benda langit yang menyebabkan siswa harus mengandalkan hafalan dan ingatan, sedangkan media pembelajaran yang dapat digunakan hanya buku guru dan buku siswa. Maka siswa hanya dapat membayangkan saja bagaimana bentuk asli dari benda-benda langit. Hal ini menunjukkan bahwa IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Kartiningsih, 2021). Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe NHT secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Juliartini, 2017). Selain itu, mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) (Lestari, 2018). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat cocok dibelajarkan kepada siswa kelas tinggi maupun rendah, hal ini dikarenakan model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka mendorong penulis untuk meneliti dengan adanya pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat mereka semakin semangat dalam memahami materi yang akan dipelajari dan membuat seluruh siswa dapat membentuk kerjasama yang baik dan memberi kesempatan kepada siswa yang kurang mengerti akan berkesempatan saling bertukar fikiran dengan sesama teman yang kurang mengerti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk

melaukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bumi Dan Tata Surya Di Kelas VII SMP Negeri 29 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.
2. Siswa cenderung kurang berbaur dengan teman yang lainnya.
3. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran sistem tata surya dikarenakan identik dengan hafalan.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 29 Medan.
5. Guru kurang menerapkan model pembelajaran dan masih berfokus pada pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab.
6. Aktifitas belajar yang masih pasif akibat kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi bumi dan tata surya untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMP Negeri 29 Medan.

1.4. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, penulis hanya membatasi masalah pada :

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan.
2. Materi pelajaran yang akan diteliti dibatasi pada sub bab sistem tata surya.
3. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada sub bab materi sistem tata surya.
4. Hasil belajar yang akan diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.
5. Soal level kognitif yang digunakan dibatasi mencakup level kognitif C4-C6.

1.5. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan penulis dapat merumuskan masalah yang terkait dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok bumi dan tata surya?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok bumi dan tata surya siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan?

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok bumi dan tata surya.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok bumi dan tata surya siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok bumi dan tata surya siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan tentang penggunaan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran IPA guna meningkatkan mutu para pendidik dan peserta didik.
3. Bagi siswa, dapat melatih siswa bekerja sama dan melatih kemandirian siswa dalam kelompok serta mengembangkan kemampuan komunikasi siswa juga dapat merangsang keterlibatan siswa secara aktif serta rasa ingin tahu dalam pembelajaran.
4. Bagi penulis, sebagai calon pendidik penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mempersiapkan diri sebagai tindakan preventif untuk menghadapi kesulitan yang dialami siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bumi dan tata surya.